

BELAJAR TUNTAS MENURUT PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Dwi Faruqi

STIT Misbahul Ulum Gumawang. Jl. Irigasi Desa Tanah Merah Kec. Belitang
Madang Raya Kabupaten OKU Timur Prov. Sumatera-Selatan
Email: dwifaruqi986@gmail.com

Abstrak

Tuntutan kualitas intelektual, emosional, spiritual, dan keterampilan dalam kehidupan seseorang dewasa ini, tidak luput dari kebutuhannya terhadap belajar dan pembelajaran yang tuntas dan utuh. Secara pedagogis, pencapaian tuntutan kualitas tersebut dipercayakan oleh praktisi pendidikan dewasa ini kepada konsep belajar yang dikenal dengan istilah "belajar tuntas". Konsep belajar tuntas dijadikan strategi belajar untuk mengantarkan peserta didik dapat menguasai tujuan pendidikan dengan baik. Hanya saja, konsep belajar tuntas yang sudah diimplementasikan saat ini, karena berlandaskan psikologi behavioristik, jadi hanya dapat mencapai dua aspek tujuan pembelajaran, yaitu kognitif dan psikomotor, tidak dapat mencapai aspek afektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencarian kembali konsep belajar tuntas yang tidak hanya dapat mencapai aspek kognitif dan psikomotor, tetapi juga aspek afektif. alGhazâlî memiliki konsep belajar yang bersifat religius-sufistik dan realistispragmatik yang dapat membantu peserta didik dapat menguasai dengan baik tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, hati menjadi faktor utama dan pertama untuk memperoleh ilmu, mengamalkan ilmu dan membentuk kondisi batin yang baik dan dekat kepada Allah. Tetapi, konsep tersebut belum tersusun secara sistematis, masih berserakan di beberapa kitabnya, yaitu kitab Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, Fâtihat al-'Ulûm dan Ayyuhâ al-Walad. Oleh karena itu, dipermasalahkan, bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang belajar tuntas ?

Kata Kunci : Belajar Tuntas, Al-Ghazali

A. PENDAHULUAN

Al-Ghazâlî adalah salah seorang tokoh pendidikan Islam yang meletakkan konsep belajar atas dasar paradigma pragmatik dan sufistik. Kecenderungan pragmatik nampak jelas dalam pendapatnya tentang nilai ilmu pengetahuan yang perlu dipelajari digantungkan kepada kegunaannya bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Kecenderungan sufistik dapat dilihat dari sikapnya yang menempatkan ilmu pengetahuan agama di atas segala ilmu lainnya dan menempatkannya sebagai alat untuk mensucikan jiwa serta membersihkannya dari kekotoran kehidupan duniawi.¹ Ia pun seseorang yang sarat dengan kemampuan dimensional yang memiliki teori sekaligus mengamalkan konsep belajar tuntas dalam proses pembelajarannya. Dalam kitab al-Munqizh min al-Dlalâl ditemukan fakta sejarah pelaksanaan konsep belajar tuntas dalam pembelajaran al-Ghazâlî. Menurut penuturan al-Ghazâlî, sejak masa mudanya, sampai usia menginjak lima puluh tahun, ia memberanikan diri untuk mengarungi lautan ilmu yang dalam secara terus menerus dan menceburkan diri ke dalamnya, layaknya seorang pemberani, bukan sebagai pengecut. Ia menyelami setiap masalah pelik, dan bergelut dengan setiap kesulitan. Ia mengupas aqidah dari kelompok-kelompok yang ada, dan mengungkapkan rahasia-rahasia ajaran-ajarannya untuk membedakan antara pengikut sunnah dengan pengikut bid'ah. kecuali ia telah mengetahui inti kezhahirannya; seorang filosof, kecuali ia telah dapat memaknai inti ajaran filsafatnya; seorang ahli kalam, kecuali ia telah dapat mengungkapkan tujuan kajian dan perdebatannya; seorang ahli sufi, kecuali ia telah mencoba meraih rahasia kesufiannya dengan sungguh-sungguh; seorang ahli ibadah, kecuali setelah ia dapat mendalami sumber dan substansi ibadahnya; dan seorang ahli zindik, kecuali ia telah berupaya memahami latar belakang dan motivasinya sehingga berani menganut nihilisme dan anti

¹ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Madzâhib fî al-Tarbawiyah Bahtsu fî al-Madzâhib alTabawiy 'inda al-Ghazâlî*, terj. Herry Noer Ali, *Alam Pikiran Al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung: Dipenogoro, 1986), h. 39

agama.² Ia menyatakan bahwa apa yang dicari adalah pengetahuan hakikat tentang sesuatu, sehingga merupakan kepentingan baginya untuk mencari hakikat ilmu itu sendiri. Ia berusaha mempelajari beberapa disiplin ilmu sampai kepada hakikat terdalam dari setiap disiplin ilmu. Kesungguhan al-Ghazâlî dalam mempelajari sesuatu ditandai dengan sikapnya untuk mempelajari dan memahami sesuatu sampai menguasainya. Demikian strategi belajar tuntas al-Ghazâlî. Kenyataan ini dapat dirujuk kepada perjalanan ilmunya, yaitu Ilmu kalam, Filsafat, Bathiniyah dan Tasawuf.

Dengan tekad yang bulat, ia berjanji pada dirinya, dengan senang hati tidak akan meninggalkan seorang pun dari penganut Bâthiniyah kecuali ia telah mampu mengungkap ajaran kebâthinannya; seorang penganut Zhâhiriyyah.

Sebagai tokoh pendidikan Islam, dalam kitab "Ihyâ 'Ulûm al-Dîn", "Fâtihat al-'Ulûm", dan "Ayyuhâ al-Walad", ia mengemukakan konsep belajar dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Dengan tegas, ia menyatakan bahwa belajar itu diupayakan sampai menguasai penuh tujuan dan materi pembelajaran.

Untuk mencapai keberhasilan belajar, menurutnya, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh peserta didik, di antaranya adalah faktor kebersihan hati.³ meminimalisasi hubungan dengan keluarga dan daerah kelahiran, belajar sesuai dengan kemampuan dan memperhatikan perbedaan individual, pemahaman terhadap tujuan dan hubungan antar ilmu,⁴ dan hubungan pendidik dengan peserta didik, yaitu pendidik yang menyayangi peserta didiknya dan peserta didik yang hormat dan patuh terhadap pendidiknya.⁵ Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti

² Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *al-Munqizh min al-Dlalâl, dalam Majmû'at Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâlî*, (Beirût, Dâr al-Fikr, 1996), hal. 106-107

³ Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazâlî, *Ayyuhâ al-Walad, dalam Majmû'at Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâlî*, (Beirût, Dâr al-Fikr, 1996), h. 266

⁴ Al-Ghazâlî, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn, jilid I*, h. 53

⁵ Al-Ghazâlî, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn, jilid I*, h. 50

pemikiran alGhazâlî tentang belajar tuntas dengan judul: "Belajar Tuntas Menurut Pemikiran al-Ghazâlî".

B. PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Belajar Tuntas

Untuk memahami latar belakang belajar tuntas, diawali dengan menguraikan anggapan dasar pada pembelajaran non belajar tuntas yang dikenal cara belajar tradisional yang telah berlaku sampai abad 20.

1. Anggapan Dasar Pembelajaran Non Belajar Tuntas

Dalam pembelajaran non belajar tuntas, ditemukan praktek pembelajaran sebagai berikut: bahan yang dipersiapkan pendidik dalam satuan pembelajaran yang dibelajarkannya di muka kelas. Misalnya, pendidik membelajarkan "shalat fardlu" di kelas IV SD dalam materi pembelajaran pendidikan Agama. Pendidik membuat satuan pembelajaran yang dilengkapi dengan materi tes. Pembelajaran Agama dua jam pembelajaran per minggu. Shalat Fardlu direncanakan selama 70 menit pada hari Selasa jam ke tiga dan keempat. Pendidik menyajikan materi pembelajaran tentang shalat fardlu tersebut.

Sewaktu lonceng pergantian jam pembelajaran berbunyi menandakan jam pembelajaran ke tiga telah tiba, pendidik masuk ke kelas yang bersangkutan. Setelah memasuki kelas, ia bertanya kepada peserta didiknya, apakah ketua kelas sudah membagikan buku pembelajaran Agama atau belum membangikannya. Jika belum, ia meminta ketua kelas untuk membagikannya.

Selesai membagikan buku pembelajaran, setiap peserta didik disuruhnya untuk membuka halaman tertentu yang memuat tentang pembelajaran yang akan diberikan. Ia menerangkan arti shalat fardlu, syarat dan rukunnya, dalil naqli dan aqli, serta hal-hal yang membatalkan shalat dan hikmah shalat.

Pada waktu menerangkan, ia menyelingi dengan menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik. Setelah selesai menerangkan seluruh materi pembelajaran, ia menuliskan 10 butir pertanyaan di papan tulis sebagai tes formatif. Waktu yang masih tersisa digunakan untuk memeriksa test yang telah selesai dikerjakan. Ia menyuruh peserta didiknya untuk saling menukarkan pekerjaannya. Setelah dikoreksi, dikembalikan kepada masing-masing peserta didik.

Bertepatan dengan selesainya pekerjaan peserta didik diperiksa, berbunyi lonceng menandakan jam pembelajaran berikutnya telah tiba dan mengingatkannya untuk pindah membelajarkan materi yang sama ke kelas berikutnya. Pada waktu jam istirahat, ia mencatat hasil pekerjaan peserta didik dalam buku catatan nilai peserta didiknya. Hasilnya adalah 40 orang peserta dalam kelas ini, 23 orang menjawab secara tepat untuk 4 soal, 10 orang lainnya menjawab 6 soal secara tepat, dan hanya 7 orang yang menjawab secara tepat 9, 10 soal.

Hari berikutnya, tanpa memberitahukan hasil pekerjaan peserta didik dan tanpa berbuat sesuatu terhadap mereka yang belum mengerjakan secara tepat, ia langsung memulai pembelajaran baru tentang "Shalat Sunat"

Pola pembelajaran sebagaimana yang dipaparkan di atas, berlaku umum pada sekolah-sekolah yang belum menggunakan strategi belajar tuntas. Sedikit variasi dapat terjadi pada pembelajaran mata pembelajaran matematika, IPA, dan pembelajaran Bahasa yang biasanya diselingi dengan latihan mengerjakan soal-soal. Variasi lainnya mungkin dapat terjadi pada metode pembelajaran yang divariasikan dengan metode lainnya walaupun umumnya pendidik masih tetap menggunakan metode ceramah kepada peserta didik.

Dalam pola pembelajaran di atas, ada empat hal yang membedakan antara konsep belajar tradisional dengan belajar tuntas. Pertama, pada permulaan belajar, pendidik tidak menanyakan berapa istilah dasar yang

telah dikuasai peserta didik sebelum mereka mempelajari "shalat fardlu". Dalam hal-hal tertentu, pembelajaran baru mempunyai prasyarat tertentu, antara lain beberapa konsep dasar yang terlebih dahulu wajib dikuasai oleh seluruh peserta didik. Kedua, pendidik tidak memperkenalkan terlebih dahulu kepada peserta didik Tujuan Instruksional Khusus yang dapat mengarahkan mereka kepada sasaran yang hendak dicapai. Walaupun pendidik telah merumuskan tujuan yang jelas, jika tidak diberitahukan kepada peserta didiknya, tidak ada manfaatnya.

Ketiga, dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik memulai pembelajarannya untuk seluruh peserta didik dalam kelas, dengan diawali mengajukan beberapa pertanyaan kepada semua peserta didik dan mengakhirinya dengan cara yang sama pula. Dalam hal ini, pendidik tidak menghiraukan kenyataan manusiawi bahwa dari 40 orang peserta didik itu, ada yang cepat mengerti, ada yang sedang-sedang saja dan ada yang lambat menangkap materi yang diterangkan pendidik. Pendidik menganggap bahwa 40 orang peserta didik dalam kelas itu sama semua kecepatan belajarnya. Sedangkan secara psikologik, setiap peserta didik tipe belajarnya berbeda satu dengan lainnya dalam banyak hal termasuk berbeda dalam kecepatan belajar. Maka pandangan lama yang beranggapan bahwa membelajarkan materi pembelajaran tersebut kepada peserta didik secara bersama-sama dan memperlakukan mereka sama secara keseluruhan dinilai sangat keliru. Setiap peserta didik mempunyai kecepatan belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya. Keempat, pada bagian akhir pembelajarannya, ia memberikan tes formatif dan mencatat hasilnya ke dalam buku nilai, tetapi tes tersebut tidak dipergunakan untuk mengetahui bagaimana penguasaan tujuan pembelajaran yang telah disajikan sehingga memungkinkan yang bersangkutan dapat lancar berpindah ke bagian pokok bahasan lainnya. Keadaan ini dapat dijadikan umpan balik bagi pendidik, sehingga peserta didik yang belum menguasai pembelajaran secara utuh, dapat diberi bantuan dan perbaikan. Keempat

hal ini tidak diperhatikan dalam pembelajaran tradisional. sehingga memungkinkannya dapat lancar berpindah ke bagian pembelajaran lainnya. Pola pembelajaran seperti di atas didasari atas anggapan dasar bahwa apa pun yang diusahakan pendidik dalam kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas, tentu terdapat beberapa peserta didik yang cepat dan pintar, sebagian sedang, dan sebagian lambat dan mungkin idiot. Bagi kelompok peserta didik yang terakhir ini, apa pun usaha yang dilakukan pendidik, kemungkinan tidak berhasil karena mereka memang lambat atau bodoh. Oleh karena itu, pada setiap kali diadakan tes sumatif atau ulangan umum, ataupun ujian kenaikan kelas tentu menurut anggapan dasar ini, ada saja peserta didik yang menonjol karena pintarnya, kebanyakan peserta didiknya mencapai nilai minimum untuk naik kelas karena kemampuan mereka sedang, dan peserta didik lainnya mungkin tinggal kelas IV dan tidak naik ke kelas berikutnya.⁶

Anggapan dasar yang dipegang dalam pembelajaran non belajar tuntas sesuai dengan prinsip "kurva normal". Dalam kurun waktu yang sangat lama, para pendidik menerima, mengabadikan dan menggunakan prinsip "kurva normal" dalam mengklasifikasi peserta didik. Prinsip tersebut beranggapan bahwa setiap individu peserta didik berbeda, karena itu menunjukkan penguasaan yang bervariasi sehingga secara keseluruhan penguasaan masing-masing akan tersebar mulai dari yang paling jelek, rata-rata, dan paling bagus. Menurut prinsip kurva normal, dalam setiap kelompok peserta didik, pada umumnya, terdapat tiga kelompok besar tersebut. Usaha apa pun yang dilakukan oleh pendidik, hasil belajar peserta didik tetap berbeda. Penguasaan peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran dapat bervariasi dan terkelompok ke dalam tiga kategori ini. Kebanyakan dari mereka berada di sekitar rata-rata, dan

⁶ Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 106-109

sebagian kecil berada pada kelompok rendah atau tinggi. Prinsip kurva normal ini, diterima sebagai gejala yang alami.⁷

Distribusi angkaangka yang diberikan pendidik dalam ulangan dan buku raport juga mengikuti komposisi kepandaian peserta didik. Sebagian dari mereka mendapat angka 8, sebagian besar angka 6 dan sebagian mendapat angka kurang di bawah 5. Pendidik merasa puas. Ia merasa telah melakukan tugasnya dengan baik dan akan selalu ada sejumlah peserta didik yang mendapat angka rendah bukanlah sesuatu yang aneh, tapi adalah hal yang lumrah. Kelompok peserta didik bodoh ini dengan sendirinya menjadi calon untuk tinggal kelas. Banyak sedikit peserta didik merasa bahwa mereka termasuk golongan peserta didik bodoh dan sudah nasi mereka. Kurva normal ini banyak dianut dan dipercaya pendidik, juga dalam distribusi angka-angka untuk tiap materi pembelajaran.

Berdasarkan distribusii ntelegensi menurut kurva normal, pendidik menganggap angka-angkanya wajar bila hanya sebagian kecil dari peserta didik memperoleh angka yang baik. Menurut skala penilaian antara nol sampai dengan sepuluh, angka yang dapat diberikan adalah angka 1 sampai 10. Dalam praktek pendidikan, angka tersebut biasanya kebanyakan angka 8, walaupun sesekali ada pendidik yang memberikan angka 9, sedangkan angka 10 hampir tidak pernah kelihatan dalam buku raport peserta didik. Tampaknya, para pendidik pada umumnya masih terpengaruh oleh ucapan pendidik zaman kolonial bahwa angka 10 adalah untuk Tuhan, angka 9 untuk pendidik dan angka tertinggi bagi peserta didik adalah angka 8. Angka terendah yang lazim diberikan adalah angka 4 walaupun angka 5 untuk bidang studi tertentu atau dalam kelompok bidang studi tertentu "mematikan", sedangkan satu angka 3 telah menutup kemungkinan naik kelas. Jadi dalam praktek, angka-angka yang diberikan

⁷ P.W. Musgrave, (Ed.), *Contemporary Studies in the Curriculum*, London: Angus and Robertson-Publishers, 1974), h. 59; lihat pula Lorin W. Anderson, *Instruction and Curriculum Development*, (University of South Carolina, t.th.), h. 155; lihat pula Holt, Maurice, *Schools and Curriculum Change, England*, McGraw-Hill Book Company (UK) Limited, 1980), h. 37-38

oleh pendidik berkisar antara 4 sampai 8. Oleh karena itu, peserta didik terbagi dalam 5 golongan, yakni golongan yang mendapat angka 4, 5, 6, 7, dan 8. Sering pendidik yang merasa "aman" memilih "jalan tengah" dengan memberi angka 6 kepada hampir semua peserta didik. Jika angka-angka serba sama, maka itu dapat merupakan indikasi bahwa pendidik tidak memberi ulangan, tidak pernah memeriksa ulangan peserta didik untuk mengadakan evaluasi.⁸

Dalam pembelajaran non belajar tuntas, distribusi angka menurut prinsip kurva normal telah menjadi suatu kebiasaan dan dianggap wajar serta sudah menjadi hukum alam. Padahal hasil pembelajaran menurut kurva normal sesungguhnya menunjukkan suatu kegagalan, karena sebagian besar pesertadidik tidak mengerti betul materi yang diajarkan. Pendidik yang profesional berkewajiban meninggalkan dan menanggalkan kurva normal sebagai ukuran keberhasilan proses belajar dan pembelajaran.⁹

2. Anggapan Dasar Belajar Tuntas

Konsep belajar tuntas muncul sebagai reaksi terhadap konsep belajar yang berdasarkan prinsip "kurva normal". Para pakar belajar tuntas melihat bahwa memang peserta didik pada dasarnya berbeda, namun setiap individu dapat mencapai taraf penguasaan penuh. Gambaran dari mereka bukan cenderung tersebar dalam bentuk kurva normal, tetapi dalam bentuk kurva tidak normal miring ke titik positif.¹⁰

Bloom mengatakan bahwa "kurva normal" bukan prinsip yang suci dan sakral. Prinsip menurut kurva normal lebih tepat untuk usaha dan aktivitas yang serampangan. Pendidikan bukan proses yang serampangan, ia adalah aktivitas yang sarat dengan tujuan. Apabila pembelajaran

⁸ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 33-34

⁹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, h. 33-36

¹⁰ P.W. Musgrave, *Contemporary Studies in The Curriculum*, h. 60. Noehi nasution, dkk., *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam & Universitas Terbuka, 1991), h. 91-92

dilakukan seefektif mungkin, maka prestasi peserta didik tidak terdistribusi seperti kurva normal. Pendidikan yang dilakukan tidak berhasil jika prestasi peserta didiknya mengikuti distribusi kurva normal.¹¹

Konsep belajar tuntas meyakini bahwa peserta didik "mau" dan "dapat" belajar (all can and will learn).¹² Dalam konsep peserta didik "mau belajar", berisi suatu landasan bahwa peserta didik bukan tidak punya kemauan untuk belajar. Pada dasarnya, mereka mempunyai kemauan untuk belajar. Biasanya landasan dasar ini sukar diterima untuk pertama kali mengkajinya, karena banyak anggapan mengatakan bahwa mungkin saja sebagian peserta didik sama sekali tidak mempunyai kemauan untuk belajar. Padahal jika diperhatikan lebih seksama, peserta didik tidak mempunyai kemauan belajar sebenarnya bukan karena mereka tidak ada kemauan, tetapi ada sesuatu hal lain yang menampakkkan dirinya seolah-olah mereka tidak mau belajar. Hal tersebut mungkin saja disebabkan oleh sesuatu hal. Tetapi satu hal yang pasti menurut anggapan ini adalah bahwa pada peserta didik ada kemauan untuk belajar. Yang menyebabkan terjadinya peserta didik seperti itu mungkin sumbernya adalah pendidik, karena ia tidak menciptakan suasana belajar yang menantang sehingga mereka merasa lesu untuk belajar. Cara pendidik membelajarkan materi pembelajaran selalu monoton, sehingga membosankan peserta didik untuk belajar. Situasi dan kondisi belajar peserta didik tidak memberikan peluang untuk mereka berkarya sendiri sehingga anak kehilangan prakarsa. Bila bertumpu kepada anggapan dasar ini, tegas bahwa dalam situasi apa pun peserta didik mau belajar.

Anggapan dasar kedua dari belajar tuntas adalah peserta didik "dapat belajar". Artinya, pada diri peserta didik terdapat sesuatu usaha untuk menguasai pembelajaran sedapat mungkin. Hal ini berarti pula ia

¹¹ Lorin W. Anderson, *Instruction and Curriculum Development*, h. 155

¹² James H. Block, *A Description and Comparison of Bloom's Learning for Mastery Strategy and Keller's Personalized System of Instruction*, dalam James H. Block, Ed., *Schools, Society, and Mastery Learning*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1974), h. 21

mempunyai kemampuan menyelesaikan pembelajaran yang diberikan kepadanya. Kemampuan belajar itu ada pada semua peserta didik tidak terkecuali. Persoalannya adalah kemampuan peserta didik itu berbeda-beda kecepatannya dan diperlukan praktek pembelajaran yang memperhitungkan kecepatan belajar peserta didik itu. Semua peserta didik mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran yang dituntut sesuai dengan kadar kecepatan yang bersangkutan menyelesaikannya.¹³

B. Pengertian Belajar Tuntas

a. Pengertian Secara Etimologis

“Belajar Tuntas” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “Mastery Learning”,¹⁴ yang digunakan untuk menunjukkan suatu konsep belajar yang menitikberatkan kepada “penguasaan penuh” atau larning for mastery, menurut konsep Benjamin S. Bloom.¹⁴

Penguasaan penuh atau "mastery" adalah sebuah konsep dalam pendidikan yang berarti "menguasai" atau "memperoleh" kecakapan khusus.¹⁵ Mastery adalah sebuah pernyataan tentang penguasaan dengan sempurna terhadap tujuan akhir pembelajaran. Para pendidik berkewajiban memegang konsep "mastery" dalam memperlakukan kemampuan peserta didik sampai pada taraf memiliki kemampuan: (1) menerapkan kecakapan dalam kehidupannya dan keadaannya sendiri; (2) menampilkan kecakapan tanpa bantuan; dan (3) mengkonsolidasikan beberapa perilaku yang mempunyai ciri-ciri

¹³ Mustaqim & Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, h. 109-112

¹⁴Noehi Nasution, dkk., *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, h. 91; lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 199

¹⁵ Stephen C. Larsen & Mary S. Poplin, *Methods for Educating The Handicapped An Individualized Education Program Approach*, (Boston: Allyn and Bacon Inc., 1980), h. 277

tersendiri kepada tindakan yang mengarah kepada menampilkan kecakapan. Tiga unsur ini sangat esensial untuk memaknai mastery.¹⁶

Berkenaan dengan short-term instructional objectives, penguasaan penuh (mastery) dapat didefinisikan sebagai penampilan dari kumpulan perilaku yang mengindikasikan pencapaian tujuan atau kecakapan umum secara penuh. Ada tiga cara yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai taraf mastery di dalam praktek pendidikan. Pertama, tujuan pendidikan ditentukan dengan baik, objektif dan operasional. Artinya, sistem klasifikasi ideal dari tujuan-tujuan pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik kepada taraf penguasaan ranah intelektual, psikomotor, dan afektif. Sistem klasifikasi hirarkis ini mengarahkan peserta didik dalam mempelajari rangkaian kesatuan perilaku mulai dari yang konkrit, sederhana, dan eksternal hingga perilaku yang lebih kompleks, abstrak dan terinternalisasi dalam diri sendiri. Kedua, analisis tugas, yakni proses memerinci tujuan-tujuan pembelajaran kepada sub-sub tugas yang setiap sub tugas mengandung satu perilaku yang ketika diurut sebagai tahapantahapan, menghasilkan suatu performa yang terkandung di dalam tujuan-tujuan pembelajaran. Ketiga, cue reduction (isyarat-isyarat penurunan), yaitu penampilan awal sebuah perilaku atau kumpulan perilaku-perilaku dengan bantuan.¹⁷

b. Pengertian Belajar Tuntas secara Teknis

Strategi belajar tuntas dapat diterapkan secara paripurna sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam mengembangkan individu dalam proses pembelajaran di kelas.

¹⁶ Stephen C. Larsen & Mary S. Poplin, *Methods for Educating The Handicapped An Individualized Education Program Approach*, h. 295-296

¹⁷ Stephen C. Larsen & Mary S. Poplin, *Methods for Educating The Handicapped An Individualized Education Program Approach*, h. 277-286

Perhatian pendidik terhadap waktu, diperlukan untuk belajar sampai taraf penguasaan materi pembelajaran sepenuhnya (belajar tuntas).¹⁸

Langkah-langkah umum dalam proses belajar tuntas adalah:

1. Membelajarkan satuan pembelajaran pertama dengan menggunakan metode kelompok;
2. Memberikan tes diagnostik untuk memeriksa kemajuan belajar peserta didik setelah disampaikan satuan pembelajaran tersebut. Hasil tes ini menunjukkan peserta didik yang telah memenuhi kriteria dan yang belum;
3. Peserta didik yang telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenankan menempuh pembelajaran berikutnya, sedangkan bagi yang belum, diberikan kegiatan korektif; dan
4. Melakukan pemeriksaan akhir untuk mengetahui hasil belajar yang telah tercapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu.¹⁹

Strategi belajar tuntas dapat dibedakan dengan pembelajaran tidak tuntas terutama dalam hal-hal berikut:

1. Pelaksanaan test secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosa kemajuan (diagnostic progress test);
2. Peserta didik baru dapat melangkah pada pembelajaran berikutnya setelah yang bersangkutan benar-benar menguasai materi pembelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditetapkan; dan
3. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik yang gagal mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pembelajaran korektif, yang menurut Morrison merupakan pembelajaran kembali, pembelajaran tutorial, restrukturasi kegiatan belajar dan

¹⁸ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, h. 33-57; Enco Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 53

¹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 133

pembelajaran kembali kebiasaan-kebiasaan belajar peserta didik, sesuai dengan waktu yang diperlukan masing-masing.²⁰

C. Prinsip-Prinsip Belajar Siswa

Dalam belajar tuntas terdapat tiga prinsip, yaitu: (1) perbedaan waktu; (2) umpan balik; dan (3) perbaikan. Ke tiganya dikemukakan di bawah ini:

a. Perbedaan waktu

Menurut Benjamin S. Bloom bahwa bakat untuk sesuatu bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar peserta didik menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu. Atas dasar itu, maka bakat tidak didefinisikan sebagai indek tingkat penguasaan peserta didik, melainkan sebagai kecepatan belajar dan sebagai ukuran sejumlah waktu yang diperlukan peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran dalam suatu kondisi yang ideal. Dengan demikian, seorang peserta didik dengan bakat yang tinggi dapat mempelajari suatu bidang studi secara cepat, sedang peserta didik lainnya dengan bakat yang rendah hanya dapat mempelajari bidang studi yang sama dalam waktu yang sama dan lebih lambat.

b. Umpan Balik

Umpan balik adalah observasi terhadap akibat perbuatan yang telah dilakukan. Umpan balik dalam kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan peristiwa yang memberikan kepastian kepada peserta didik bahwa kegiatan belajar dan pembelajaran telah atau belum mencapai tujuan. Dengan umpan balik, peserta didik mengecek melalui observasi terhadap sesuatu di luar dirinya. Bagi peserta didik, umpan balik merupakan pemberitahuan apakah yang dikerjakannya sudah betul atau salah. Kalau sudah betul, ia meneruskan pekerjaannya, sedangkan jika masih salah ia perlu memperbaiki kesalahannya. Keterangan ini

²⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 55

memberikan penjelasan bahwa umpan balik yang "sering" dan "segera" diketahui peserta didik itu penting artinya. Jika dalam kegiatan belajar, peserta didik segera memperoleh umpan balik, berarti memberitahukan kepadanya apakah yang dikerjakannya salah atau betul.

c. Perbaikan

J.H. Block, ahli belajar tuntas, menamakan prinsip ketiga ini dengan sebutan correctives, artinya usaha memperbaiki setiap kesulitan atau masalah yang dihadapi peserta didik pada waktu mempelajari sesuatu. Prinsip ini sangat penting kedudukannya dalam poses belajar dan pembelajaran yang dikelola pendidik.

Dalam strategi belajar tuntas, dengan segala macam cara dan media, peserta didik yang lambat belajar dibantu untuk menguasai materi pembelajaran yang direncanakan. Hal ini hanya dapat dimungkinkan dengan menyelenggarakan perbaikan. Usaha pendidik melakukan perbaikan merupakan suatu bagian yang intern dalam proses belajar tuntas.

Perbaikan diberikan pada waktu permulaan pembelajaran, yaitu pada waktu diketahui peserta didik belum menguasai sesuatu prasyarat yang diperlukan dalam suatu pembelajaran tertentu. Perbaikan diberikan pula pada saat proses belajar berlangsung dan diberikan kepada peserta didik yang menemui kesulitan atau kepada mereka yang lambat belajarnya. Kelambatan dalam belajar ada yang dengan mudah dapat diketahui dan ada pula yang sukar diketahui atau sukar dideteksi. Cara yang dapat diketahui guna mengidentifikasi kesulitan atau kelambatan belajar itu adalah melalui penggunaan tes atau teknik-teknik diagnostik kesulitan belajar lainnya.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Tuntas

Menurut konsepsi John B. Carrol, faktor-faktor yang berperan untuk menentukan keberhasilan belajar ada lima, yaitu:

- (1) Waktu yang disediakan,

- (2) Ketekunan peserta didik untuk menggunakan waktu yang disediakan dengan sebaik-baiknya,
- (3) Mutu pembelajaran,
- (4) Bakat untuk mempelajari materi pembelajaran; dan
- (5) Kesanggupan untuk memahami pembelajaran.²¹

E. Implikasi Belajar Tuntas

Implikasi terhadap peranan pendidik dapat dilihat bahwa dalam menerapkan prinsip-prinsip dan model belajar tuntas ada beberapa hal yang diperhatikan oleh pendidik. Pertama, bahwa kurikulum sesuatu bidang studi disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan adanya tata urutan yang logis dan fungsional.

Kedua, bidang studi yang akan dibelajarkan diperinci dalam satuan-satuan pembelajaran yang lebih kecil. Satuan-satuan pembelajaran itu merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bidang studi itu. Panjang satuan pembelajaran adalah sekitar dua sampai delapan jam pelajaran. Apabila lebih dari delapan jam pelajaran diperkirakan akan terlalu besar dan sebaiknya dipecah menjadi dua bagian kecil lainnya.

Ketiga, setiap satuan pembelajaran dirumuskan satu set tujuan instruksional khusus. Tujuan Instruksional Khusus merupakan suatu prasyarat yang mutlak diperlukan dalam rangka penguasaan belajar. Tujuan instruksional khusus itu merupakan tolok ukur dan sasaran yang jelas baik untuk peserta didik maupun untuk pendidik ke arah manakah yang mereka tuju dalam setiap langkah kegiatan belajar dan pembelajaran. Tujuan instruksional khusus itu dijadikan patokan untuk menyusun tes

²¹ James H. Block, *Introduction to Mastery Learning: Theory and Practice*, dalam James H. Block (Ed.) *Mastery Learning Theory and Practice*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1971), h. 6; lihat pula Benjamin S. Bloom, *Mastery Learning*, dalam James H. Block (Ed.) *Mastery Learning 1Theory and Practice*, h. 50-55; Lorin W. Anderson, *Instruction and Curriculum Development*, h. 156-166; lihat pula S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, h.38-52

sebagai pengukur berhasil tidaknya sesuatu penguasaan belajar oleh peserta didik.

Keempat, pada akhir suatu satuan pembelajaran disusun test sebagai test formatif. Test diadakan pada setiap akhir sesuatu satuan pembelajaran diajarkan, Test formatif ini diadakan bukan untuk membandingkan hasil seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya, tetapi hasil seorang peserta didik dibandingkan dengan tujuan instruksional khusus yang telah atau belum dikuasainya. Tujuan pokok dalam test itu adalah sebagai umpan balik agar penguasaan pembelajarannya makin mantap dan makin utuh. Hal ini perlu dikemukakan kepada peserta didik agar peserta didik tidak "menyontek dari kegiatan test peserta didik lainnya", karena hasilnya bukan untuk membandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan ini, peserta didik akan dapat mengerjakan test dengan sungguh-sungguh.

F. Tujuan Belajar Tuntas

Tujuan belajar dan pembelajaran itu dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif (cognitive domain), afektif (affective domain) dan psikomotor (psychomotoric domain). Ranah kognitif (cognitive domain) menitikberatkan kepada proses intelektual. Benjamin S. Bloom mengemukakan jenjang-jenjang tujuan kognitif itu meliputi enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa, evaluasi.

Ranah kedua adalah ranah afektif. Ranah afektif (affective domain) adalah sikap, perasaan, emosi dan karakteristik moral, yang merupakan aspek-aspek penting perkembangan peserta didik. David Krathwohl dan Masia, mengembangkan tujuan afektif kepada lima aspek, yaitu penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi, karakterisasi dengan suatu kompleks nilai.

Ranah psikomotor adalah kategori ketiga tujuan pembelajaran, yang menunjuk kepada gerakan-gerakan dan kontrol jasmaniah. Kecakapankecakapan fisik dapat berupa pola-pola gerakan atau

keterampilan fisik khusus atau urutan keterampilan. Struktur hierarki tujuan psikomotor dikembangkan oleh Elizabeth Simpson menjadi tujuh aspek, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan, kreativitas.

G. Kelebihan dan Kelemahan Belajar Tuntas

Strategi belajar tuntas mempunyai beberapa kelebihan, antara lain:

1. Peserta didik belajar lebih aktif sebagaimana disarankan dalam konsep CBSA yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sendiri, memecahkan masalah sendiri dengan menemukan dan bekerja sendiri;
2. Sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang kepada prinsip perbedaan individual dan belajar kelompok;
3. Berorientasi kepada peningkatan produktivitas hasil belajar, yakni peserta didik menguasai materi pembelajaran secara tuntas, menyeluruh dan utuh;
4. Pendidik dan peserta didik diminta melakukan kerja sama secara partisipatif dan persuatif, baik dalam proses belajar maupun dalam proses bimbingan terhadap peserta didik lainnya;
5. Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar peserta didik mengandung unsur objektivitas yang tinggi sebab penilaian dilakukan oleh pendidik, rekan sekelas, dan diri sendiri, dan berlangsung secara berlanjut serta berdasarkan ukuran keberhasilan (standar perilaku) yang jelas dan spesifik;
6. Tidak mengenal peserta didik yang gagal belajar atau tidak naik kelas karena peserta didik yang ternyata mendapat hasil yang kurang memuaskan atau masih di bawah target dari hasil normatif, terusmenerus dibantu oleh rekannya dan pendidik;
7. Berdasarkan perencanaan yang sistemik, belajar tuntas memiliki derajat koherensi yang tinggi dengan Garis-garis Besar Program Pembelajaran bidang studi;

8. Menyediakan waktu belajar yang cukup sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing individu peserta didik sehingga memungkinkan mereka belajar secara lebih leluasa;
9. Pendidik selalu berusaha mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam strategi belajar dan pembelajaran lainnya, yang berdasarkan pendekatan kelas saja, atau kelompok saja, atau individualisasi saja;
10. Mengaktifkan pendidik dan peserta didik sebagai suatu regu yang harus bekerja sama secara efektif sehingga kelangsungan proses belajar peserta didik dapat terjamin dan berhasil optimal.²²

C. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada enam pernyataan kunci yang menunjukkan pemikiran belajar tuntas al-Ghazâlî, pertama, "خلاصا تجد حتى" "sampai menemukan pemahaman yang dengan menguasai sampai" (حتى يستوفي الفن الذي قبله), kedua), sesungguhnya sempurna ilmu yang dipelajari sebelumnya), ketiga, "استحقاقها قبل" "sebelum menguasai ilmu yang dipelajari), keempat, "الفراغ قبل" "sebelum selesai materi " العلم بلا عمل", kelima), dipelajari sedang yang (ilmu tanpa amal adalah tidak waras dan amal tanpa ilmu tidak berarti apa-apa), " قصد المتعلم ", keenam dan (Tujuan peserta didik mencari ilmu adalah menghiasi dan memperindah hatinya dengan sifat yang utama dan dekat kepada Allah). Berdasarkan enam pernyataan kunci tersebut, dapat dirumuskan bahwa batasan belajar tuntas menurut alGhazâlî adalah upaya peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran sampai menguasai penuh tujuan pembelajaran, baik aspek penguasaan ilmu (kognitif), pengamalan ilmu (psikomotor), maupun kondisi batin yang baik dan dekat kepada Allah (afektif).

²² Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 87; lihat pula Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 165-166

Belajar tuntas al-Ghazâlî didasarkan pada pandangan religius sufistik dan realistik-pragmatis. Hati yang bersih menjadi alat untuk memperoleh ilmu dan mencari ilmu ditujukan untuk membersihkan hati serta ilmu itu sendiri menjadi 264 penghias hati dan pembentuk akhlak karimah. Penguasaan ilmu, pengamalan ilmu serta kondisi batin yang baik dan dekat kepada Allah adalah tiga orientasi utama yang menjadi indikator ketuntasan belajar menurut al-Ghazâlî. Operasionalisasi belajar tuntas dilakukan dengan empat tahap; pertama, tahap mencari ilmu, yang disebut tahap thalab dan iktisâb; kedua, tahap memperoleh ilmu, yang disebut tahap tahshîl; ketiga, tahap menelaah dan mengamalkan ilmu, yang disebut tahap istibhsâr; dan keempat, tahap mengajarkan ilmu, yang disebut tahap tabshîr. Tahapan belajar tuntasnya diimplementasikan berdasarkan empat prinsip, yaitu bertahap (tadrîj), individualitas, kasih sayang dan tawadlu', kooperatif, serta evaluasi. Keberhasilan belajar tuntas, menurut al-Ghazâlî, ditentukan oleh empat faktor, yaitu (a) kebersihan hati; (b) ketekunan; (c) pemahaman terhadap tujuan, hubungan antar materi pembelajaran dan hubungan antara materi pembelajaran dengan tujuannya; dan (4) hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Ada perbedaan antara belajar tuntas menurut pemikiran al-Ghazâlî dan konsep belajar tuntas menurut tokoh belajar tuntas dewasa ini, yaitu John B. Carrol dan Benjamin S. Bloom. Pertama, belajar tuntas al-Ghazâlî didasarkan pada pandangan filsafatnya yang religius sufistik dan realistik pragmatis, sedangkan belajar tuntas menurut Benjamin S. Bloom didasarkan kepada psikologi behavior, yang mendasarkan pembelajaran kepada perilaku. Oleh karena itu, belajar tuntas Bloom hanya dapat mencapai ketuntasan ranah kognitif dan psikomotor, tidak termasuk ranah afektif, karena tidak dapat diukur. Sedangkan belajar tuntas al-Ghazâlî dapat mengupayakan ketuntasan belajar 265 sekaligus tiga aspek tujuan pembelajaran, yaitu penguasaan ilmu, pengamalan ilmu dan kondisi batin yang baik dan dekat kepada Allah. Hal ini disebabkan, karena dalam belajar tuntas al-Ghazâlî, aspek hati menjadi faktor

utama dan pertama dalam proses pembelajaran. Belajar dengan hati yang bersih dan hati menjadi sumber penggerak seluruh anggota badan yang lain. Kedua, langkahlangkah belajar tuntas al-Ghazâlî tidak berhenti sampai penguasaan ilmu (tahap thalab, iktisâb dan tahshîl), tetapi dilanjutkan dengan dua langkah berikutnya, yaitu tahap mengamalkan ilmu (istibshâr) dan tahap mengajarkan ilmu (tabshîr).

D. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazâlî, Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad *al-Munqizh min al-Dlalâl, dalam Majmû'at Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâlî*, Beirût, Dâr al-Fikr, 1996
- Al-Ghazâlî, Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad *Ayyuhâ alWalad, dalam Majmû'at Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâlî*, Beirût, Dâr al-Fikr, 1996
- Block, James H. *A Description and Comparison of Bloom's Learning for Mastery Strategy and Keller's Personalized System of Instructon, dalam James H. Block, Ed., Schools, Society, and Mastery Learning*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1974
- James H. Block, *Introduction to Mastery Learning: Theory and Practice, dalam James H. Block (Ed.) Mastery Learning Theory and Practice*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1971
- Musgrave, P.W. *Contemporary Studies in The Curriculum*, h. 60. Noehi nasution, dkk., *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam & Universitas Terbuka, 1991
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Poplin, Stephen C. Larsen & Mary S. *Methods for Educating The Handicapped An Individualized Education Program Approach*, Boston: Allyn and Bacon Inc., 1980

Sulaiman, Fathiyyah Hasan Madzâhib fî al-Tarbawiyah Bahtsu fî al-Madzâhib alTabawiyy 'inda al-Ghazâlî, terj. Herry Noer Ali, *Alam Pikiran Al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung: Dipenogoro, 1986

Wahib, Mustaqim dan Abdul *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991